



Analisa Problematika Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Berdasarkan Lunturnya Semangat Nasionalisme Masyarakat Dusun Banjarmelati Desa Tunjung Kecamatan Udanawu

Yuliana Wulandari* , Irawan Hadi Wiranata
Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email Korespondensi: yulinaawn@gmail.com

Diterima:
17 Januari 2024

Dipresentasikan:
20 Januari 2024

Disetujui Terbit:
3 Februari 2024

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan sebagai kurikulum yang dikembangkan untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik. Bukti kewarganegaraan yang baik adalah keteguhan dan keyakinan terhadap bangsa, hal ini terlihat dari nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan tidak cukup diajarkan dan diterapkan dalam lingkup pendidikan formal, namun diperlukan juga dalam pendidikan non-formal yang tidak kalah pentingnya, yakni dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman mengenai Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu upaya upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada lingkungan masyarakat. Pembentukan pemahaman akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus dan studi literatur yang mengulas dan membahas penelitian sebelumnya mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya bela negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi lunturnya nilai nasionalisme sangat berpengaruh sebagai jembatan masyarakat dalam memahami, mewujudkan, dan menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, nasionalisme, masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari pengetahuan, nilai dan keterampilan, serta menyangkut penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam situasi nyata melalui partisipasi aktif (Dogonay, 2012). Konsekuensi dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kurikulum yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik, yaitu warga negara yang mampu berperan serta dan memikul tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memiliki nasionalisme yang tinggi (Nurgiansah & Rachman, 2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya mewujudkan warga negara yang memiliki sikap nasionalisme tidak jarang dalam pengimplementasiannya mengalami berbagai hambatan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki pengaruh yang sangat penting guna membentuk generasi muda bangsa menjadi warga negara yang memiliki keteguhan, komitmen kebangsaan, berjiwa nasionalisme, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021).

Ikatan bersama yang merupakan jiwa dan semangat serta rasa cinta terhadap tanah air baik dalam dalam kebersamaan maupun dalam pengorbanan demi kepentingan bersama merupakan salah satu hal yang mendasari terwujudnya rasa nasionalisme (Suastika, 2013). Nasionalisme dan patriotisme selaras dengan sikap bela negara, karena semangat



nasionalisme berkaitan dengan kesadaran atau keyakinan warga negara terhadap bangsanya. Nasionalisme merupakan perasaan cinta dan keyakinan warga negara terhadap bangsa dan negara. Kandungan yang terdapat dalam semangat nasionalisme Indonesia yaitu kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari suku dan agama dan kesadaran warga negara Indonesia untuk menghilangkan segala bentuk kekuasaan kolonial, penjajahan, dan penindasan dari tanah air Indonesia. Penanaman dan pengembangan rasa nasionalisme menuntut Pendidikan Kewarganegaraan agar mampu mewujudkan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Upaya untuk meningkatkan nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air saat ini, khususnya pada masyarakat pedesaan, prioritas harus diberikan pada pandangan dan sikap berwawasan ke depan yang mendorong kemampuan untuk mempertimbangkan perkembangan di masa depan. Artinya, seseorang harus mengembangkan kesiapan menghadapi segala situasi baru yang belum terjadi dalam masyarakat atau kehidupan masyarakat.

Pemahaman mengenai sikap nasionalisme tidak terlepas dari sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia yang dalam kaitannya dimaksudkan sebagai satu sistem nilai dalam Pancasila sehingga kesatuannya bersifat organis. Kesatuan bersifat organis memiliki arti bahwa setiap sila dapat menjiwai dan meliputi serta dijiwai oleh sila-sila yang lain. Nilai-nilai kebangsaan selalu berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, karena penafsiran nilai-nilai tersebut memerlukan upaya masyarakat Indonesia sendiri untuk berperilaku yang bermuara pada nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Rasa cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dan harus ada dalam diri setiap orang terutama masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bernegara sehingga dapat ikut serta melestarikan dan menjaga kebudayaan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan kehidupan bernegara yang menjunjung tinggi nilai budaya persatuan dan kesatuan, guna mengantarkan masyarakat dalam memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Realistas yang dihadapi oleh warga negara dalam bermasyarakat menjelaskan bahwa masyarakat yang tentunya tidak hanya terdiri dari usia muda tentu harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan, serta cinta tanah air dan bangsanya. Komitmen sebagai upaya meneguhkan semangat persatuan dan kesatuan dengan semboyan negara, yakni "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat pada masyarakat Indonesia. Semangat nasionalisme harus dilandaskan dengan kesamaan pandangan terhadap masa depan bersama yang akan dituju sebagai suatu bangsa sesuai dengan semangat nasionalisme dimasa lampau yang lebih dominan dengan rasa kebersamaan baik dimasa lalu, sekarang, maupun masa depan.

Tujuan penulisan erat kaitannya dengan permasalahan pada saat peneliti melakukan penelitian. Tujuan penelitian meliputi rumusan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kendala dalam mewujudkan semangat nasionalisme pada masyarakat Dusun Banjarmelati Desa Tunjung. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini dapat penulis uraikan sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui problematika Pendidikan Kewarganegaraan pada masyarakat Dusun Banjarmelati Desa Tunjung, 2) Untuk mengetahui hubungan problematika Pendidikan Kewarganegaraan terhadap semangat nasionalisme, 3) Menekankan kembali semangat nasionalisme dan, 4) Agar masyarakat dapat bertindak bijaksana dalam menentukan sikap



agar jati diri yang sudah ada sejak awal berdirinya bangsa dapat mengakar dengan baik dan tidak luntur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis studi kasus dan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada lingkungan tertentu yang terjadi di lingkungan alam dan bertujuan untuk mempelajari dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa dan bagaimana terjadinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada penelitian yang sedang berjalan. mencakup studi komprehensif dan berbasis kasus atau beberapa kasus individual.

Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan suatu perencanaan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan, dimana metode ini berupa penjelasan terhadap suatu masalah, peristiwa atau situasi tertentu yang didalamnya peneliti diberi tugas untuk mencari alternatif pemecahannya, yang kemudian dalam hal ini metode ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mencari solusi baru terhadap suatu permasalahan. Metode studi kasus mendorong pada definisi masalah, penyelidikan, dan persuasi, dimana peneliti agar dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang perlu diketahui untuk memahami kasus dan mendefinisikan masalah yang diselidiki.

Metode penelitian studi pustaka merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan memahami dan meneliti teori-teori dari literatur yang berkaitan dengan tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Sumber informasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencari dan mengembangkannya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Bahan pustaka dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara kritis dan harus komprehensif untuk mendukung usulan dan gagasan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian pada semua objek dengan menggunakan seluruh indera. Observasi dilakukan di Dusun Banjarmelati Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar pada tanggal 23 November 2023.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara yaitu pengumpulan informasi dan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang kemudian juga untuk dijawab secara lisan. Kegiatan wawancara ini dilakukan peneliti terhadap Sekretaris Desa Tunjung dan beberapa tokoh masyarakat di Dusun Banjarmelati Desa Tunjung. Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan teknik komunikasi langsung yang berbentuk wawancara tak berstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan informasi melalui peninggalan-peninggalan tertulis seperti arsip, buku-buku yang memuat pendapat-pendapat berdasarkan teori, dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat keseluruhan informasi secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi lapangan dan wawancara. Pencatatan data diperlukan terhadap jenis data



yang berbeda dan bentuk data yang berbeda di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memilih fokus terhadap hal-hal yang sesuai dengan target peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengklasifikasikan informasi yang diperlukan dan menghilangkan informasi yang tidak perlu sehingga informasi yang direduksi tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi dan wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam mencari informasi yang diperlukan.

3. Penyajian Data

Representasi data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan.

4. Pengambilan Simpulan

Peneliti berusaha mencari pola, model, hubungan, dan persamaan dari data yang kemudian akan dijadikan oleh peneliti dalam mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga kompetensi inti dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yakni yang pertama adalah keterampilan dan kemampuan memahami pendidikan kewarganegaraan; kedua keterampilan dan kemampuan yang membentuk karakter warga negara yang meliputi pengakuan terhadap kesetaraan, toleransi, rasa memiliki, dan kepekaan terhadap permasalahan warga negara; Ketiga keterampilan ini mengungkapkan keterampilan kewarganegaraan, seperti kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik (Bria, 2020). Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang bermutu dan bertanggung jawab, membina warga negara yang baik yang mampu berpikir kritis, analitis, komprehensif, memecahkan permasalahan nyata kewarganegaraan, dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang sejahtera (Hamidi & Lutfi, 2010).

Manusia susila tidak dapat dan tidak boleh berjalan sendiri seperti halnya dalam perwujudan Pendidikan Kewarganegaraan. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat harus dilaksanakan dan dikolaborasikan dengan berbagai program aksi non pendidikan kewarganegaraan. Karena apabila tidak ada sinkronisasi antara kegiatan yang berdasar pada Pendidikan Kewarganegaraan dengan kegiatan lain, maka Pendidikan Kewarganegaraan yang hadir dalam lingkungan masyarakat selama ini tidak untuk membantu terciptanya warga negara baru lebih mampu dalam mengelola perubahan-perubahan sosial di masyarakat dan pembangunan bangsa tidak akan pernah berubah, sehingga bangsa ini hanya tinggal menunggu detik-detik kehancuran (Maksum, 2016).

Pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan secara tekstual dan kontekstual merupakan dua cara memahami konsep yang memiliki keunggulan yang tidak sama dengan kehidupan bermasyarakat. Pembangunan suatu bangsa memerlukan pengetahuan tentang realitas sosial yang ada dan kemampuan mengevaluasi realitas sosial berdasarkan kriteria yang diambil berdasarkan sistem pemahaman. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan warga negara untuk memahami sloka secara kontekstual tanpa menyimpang dari koridor nilai yang dikandungnya (Maksum, 2016).



Problematika Pendidikan Kewarganegaraan di Dusun Banjarmelati Desa Tunjung

Permasalahan bangsa yang sampai saat ini belum terselesaikan dikarenakan sudah lunturnya semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air pada masyarakat Indonesia yang sudah tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan bernegara. Tatanan kehidupan sosial masyarakat Indonesia seperti pada masyarakat Dusun Banjarmelati yang sosialis menjadi individualis diakibatkan oleh tergerusnya rasa kebersamaan dan nasionalisme akibat globalisasi yang membawa pengaruh sangat besar. Semangat nasionalisme pada masyarakat di era saat ini tidak dapat dipungkiri sedikit demi sedikit mulai terkikis. Salah satu contoh adanya tindakan masyarakat yang mulai menyepelekan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Meskipun hasil survei pada penelitian LSI menunjukkan perkembangan nasionalisme cukup positif pada tahun 2019, namun 33,6% warga yang tidak mengutamakan nasionalisme bukanlah angka yang kecil dan artinya nasionalisme yang termuat dalam salah satu nilai Pendidikan Kewarganegaraan masih berada dalam tantangan. Hasil dari observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi problematika terhadap penerapan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu:

1. Masyarakat Belum Sepenuhnya Paham Terhadap Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kehidupan Bernegara

Masyarakat yang masih memiliki pandangan dan dengan cara berpikir bahwa Pendidikan Kewarganegaraan hanya diperlukan pada jenjang pendidikan formal saja. Dampak dari masih adanya pemikiran tersebut tentu menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan dan kesadaran nasional, sikap dan perilaku patriotik, serta semangat nasionalisme pada diri warga negara dan generasi bangsa.

2. Kurangnya Dukungan dan Partisipasi Generasi Muda

Kurangnya figur yang dapat dijadikan panutan merupakan hambatan umum dalam implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat. Generasi muda tentu berpengaruh dalam pertahanan semangat nasionalisme dan rasa cinta kepada tanah air namun pemuda pemudi di Dusun Banjarmelati Desa Tunjung mayoritas melanjutkan pendidikan tinggi dan bekerja di luar daerah. Hal tersebut berdampak pada minimnya pemuda pemudi yang turut serta dalam kegiatan dalam lingkungan masyarakat karena banyaknya pemuda pemudi yang merantau, sehingga penguatan dan penerapan nilai-nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya mendapat pendekatan dan dorongan dari generasi muda ini tidak tersampaikan dengan penuh kepada masyarakat.

3. Belum Adanya Program atau Kegiatan Mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yang Difokuskan di Dusun Banjarmelati

Pemerintah Desa tentunya juga harus ikut dalam penerapan Pendidikan Kewarganegaraan pada masyarakatnya. Pemerintah Desa dalam hal ini perlu melakukan kegiatan atau membuat program sebagai salah satu komponen yang dapat mendukung terlaksananya Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan warga negara yang mampu berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memiliki semangat nasionalisme yang tinggi sehingga wajib bagi setiap warga negara mengenal, memahami, dan mengimplementasikan nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagian masyarakat terutama yang berada di lingkungan pedesaan, saat ini yang terjadi adalah masyarakat masih menganggap Pendidikan Kewarganegaraan hanya sebagai salah satu simbol dalam pendidikan yang sama sekali tidak melekat dan tertanam di hati sehingga menjadi asing dan tidak dikenal dengan baik. Keadaan



seperti itu apabila terus dibiarkan tentu akan mengakibatkan warga negara Indonesia menjadi tidak peduli terhadap bangsa dan negaranya sendiri.

Dampak Problematika Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Lunturnya Semangat Nasionalisme

Warga negara yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai wujud bela negara. Semangat nasionalisme atau wujud cinta terhadap tanah air menjadi salah satu nilai yang dapat diterapkan dalam melaksanakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap upaya bela negara tentu memiliki keterkaitan yang erat. Hal tersebut disebabkan bahwa apabila warga negara tidak atau belum paham mengenai arti dan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kehidupan bernegara, maka tatanan negara yang diharapkan memiliki warga negara yang baik dan cerdas tentu tidak dapat terwujud sesuai dengan harapan yang sudah disusun oleh para pendiri bangsa.

Problematika Pendidikan Kewarganegaraan pada masyarakat Dusun Banjarmelati Desa Tunjung berdampak pada lunturnya semangat masyarakat setempat terhadap upaya bela negara. Generasi muda yang saat ini diharapkan memiliki wawasan luas terhadap pengertian dan penerapan Pendidikan Kewarganegaraan namun terkendala oleh tuntutan mereka yang berusia 17 sampai 25 tahun untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja ke luar daerah. Sehingga pendekatan yang dapat diberikan melalui para generasi muda kepada masyarakat mengalami kendala yang tentu menyebabkan masalah lain yakni masyarakat yang kurang bahkan sama sekali tidak paham terkait arti pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya bela negara.

Kendala-kendala yang dialami oleh masyarakat tersebut tentu berdampak pada semangat nasionalisme atau perwujudan rasa cinta terhadap tanah air menjadi luntur. Warga negara khususnya para generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki peran penting dalam upaya bela negara melalui hal yang sederhana seperti ikut berpartisipasi dalam acara peringatan hari nasional dan mencintai budaya lokal justru peran dari mereka dapat tergolong kurang. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kurangnya pemahaman terhadap Pendidikan Kewarganegaraan tentu memiliki dampak yang besar dalam upaya bela negara dan meneruskan perjuangan-perjuangan tokoh terdahulu yang berharap negara Indonesia mampu menjaga dan melanjutkan cita-cita para leluhur.

Pentingnya Semangat Nasionalisme Di Lingkungan Masyarakat

Nasionalisme terbukti harus diungkapkan dan ditanamkan di seluruh lapisan masyarakat, terutama pada kalangan Sumber Daya Manusia muda demi menjaga kedaulatan negara dan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Persatuan dan kesatuan dapat terancam dan generasi mendatang akan apatis terhadap negaranya jika tidak segera diambil tindakan. Nasionalisme dalam pemahaman sebelumnya dibentuk untuk membangun kesadaran bersama guna membebaskan masyarakat dari penjajahan, maka di era sekarang nasionalisme harus dibangun untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang tidak hanya maju tetapi juga berdaulat. Masyarakat saat ini yang hidup di era baru atau era globalisasi, dimana kehidupannya jauh berbeda dengan masyarakat di masa lalu. Hal tersebut tentu menambah alasan pentingnya semangat nasionalisme terhadap bangsa dan negara agar cita-cita luhur dan pencapaian yang telah diperjuangkan dan didapat oleh para pejuang bangsa di masa lalu tidak hilang. Kemunculan nasionalisme terbukti dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam perjuangan meraih kemerdekaan dari genggaman penjajahan.



Acuan dan pengembangan materi yang termuat dalam Pendidikan Kewarganegaraan tentang penanaman nilai nasionalisme sangat berguna untuk mendongkrak bangsa Indonesia untuk memiliki warga negara yang baik dan cerdas. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting menegenai pemahaman negara, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjadi warga negara yang cinta terhadap tanah air (Rawantina, 2013). Penekanan dan pemahaman mengenai semangat nasionalisme dalam upaya mengatasi problematika Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki misi pengembangan *smart and good citizen*. Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks nasionalisme menekankan pada terbentuknya warga negara yang tidak hanya mengetahui hak dan kewajibannya saja, namun juga diharapkan membentuk warga negara yang mempunyai kesadaran lebih yaitu terbentuknya warga negara yang cerdas yang memiliki *civic intellegences, civiv responsibility, dan civic partisipasion* dalam sebuah kebijakan (Dana, Kumala, & Sunarsih, 2023).

Nilai-nilai dalam nasionalisme harus dilestarikan dan diwariskan kepada seluruh warga negara dan generasi penerus bangsa, karena berguna untuk menjaga kemerdekaan dan mewujudkan kemandirian bangsa untuk mensejajarkan pembangunan bangsa Indonesia dengan bangsa lain di dunia (Dana, Kumala, & Sunarsih, 2023). Nasionalisme memuat beberapa prinsip yang penting dalam kehidupan bernegara dengan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau tersebar dari Sabang hingga Merauke, yaitu: kesatuan, kebangsaan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Warga negara apabila memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, maka resiko akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan terhindarkan (Smith, 2003). Pemerintahan Orde Lama menjelaskan bahwa untuk pembangunan Indonesia ke arah yang lebih baik dengan mengedapankan kebudayaan lokal dan nasional serta sekeras mungkin menutup keran terhadap pengaruh kebudayaan asing diperlukan adanya semangat nasionalisme. Orde Baru menjelaskan bahwa nasionalisme disebarkan dan dibentuk dalam ajaran *top-down* dan tergolong digunakan untuk melegitimasi kekuasaan yang sifatnya militer.

Upaya Yang Dapat Dilakukan Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Kewarganegaraan Di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan Kewarganegaraan selain mengajarkan tentang patriotisme, juga mengajarkan tentang rasa cinta terhadap tanah air atau yang biasa disebut dengan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nasionalisme penting digalakkan serta diajarkan tidak hanya di lingkup pendidikan formal tapi juga di pendidikan non-formal yaitu melalui dasar mencintai tanah air yang dilakukan oleh warga negara, sebagai upaya mempertahankan bangsa dan negara agar tetap menjadi negara yang utuh. Berikut penulis sampaikan beberapa upaya yang dapat digunakan sebagai bentuk mengatasi problematika Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan di masyarakat:

1. Mewujudkan Sikap Kepahlawanan Dalam Sumpah Pemuda

Sikap kepahlawanan sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap warga negara, sehingga sikap kepahlawanan harus dipupuk dan dibiasakan sejak dini. Sikap para pahlawan yang terdapat dalam Sumpah Pemuda dapat dijadikan pedoman sebagai wujud rasa kebangsaan dan menumbuhkan sikap kepahlawanan. Seorang warga negara yang tidak memiliki sikap kepahlawanan akan menjadi penakut, pelit atau tidak mau berkorban, malas berusaha, egois (mementingkan diri sendiri) dan mudah putus asa (Sugiman, 2017). Sebagai warga negara yang baik dan cerdas, maka harus membiasakan diri untuk dapat memiliki sikap kepahlawanan mulai dari hal sederhana yakni dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.



Sikap kepahlawanan dalam lingkungan masyarakat dapat diwujudkan dengan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan.

2. Mewujudkan Sikap Cinta Tanah Air

Pahlwan terdahulu yang sudah berjuang mengusir penjajah tentunya didasari oleh rasa cinta tanah air. Sebagai warga negara yang baik dan cerdas, para masyarakat sudah seharusnya memiliki sikap cinta tanah air. Hal tersebut dikarenakan setelah negara merdeka, justru tantangan yang dihadapi akan semakin besar. Pelestarian budaya daerah dapat dijadikan upaya sebagai salah satu perwujudan terhadap rasa cinta tanah air. Budaya bangsa Indonesia yang beragam dan unik harus dijaga kelestariannya, karena menjaga kelestarian budaya bangsa berarti mencintai bangsa dan tanah air.

3. Membangun Semangat Nasionalisme

Cara yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta memberi seperangkat dan program tindakan yakni dengan membangun semangat nasionalisme. Pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat didasarkan pada semangat nasionalisme warga negara. Nasionalisme adalah rasa semangat dimana seluruh kesetiaan seseorang ditujukan langsung kepada negara atas nama seluruh bangsa.

4. Pendekatan Melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya terdapat dalam proses belajar mengajar pada materi di sekolah, namun juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dalam pendidikan karakter berisi mengenai sikap kebangsaan dan nasionalisme sehingga masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Anggapan masyarakat mengenai nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkungan sosial yang sudah tidak zaman lagi untuk dibicarakan dan dilaksanakan sehingga perwujudan nilai luhur karakter yang sulit diterapkan harus segera diatasi. Beberapa upaya yang sudah dijelaskan diatas dapat dijadikan jembatan masyarakat dalam upaya memahami hingga dapat menerapkan nilai-nilai yang termuat dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam menanamkan jiwa nasionalisme. Hal tersebut disebabkan adanya nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat menjadi pedoman masyarakat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya mewujudkan warga negara yang memiliki sikap nasionalisme tidak jarang dalam pengimplementasiannya mengalami berbagai hambatan. Beberapa hambatan yang dialami oleh masyarakat di Dusun Banjarmelati Desa Tunjung yaitu kurangnya pemahaman terhadap pentingnya penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang diakibatkan dari minimnya figur yang dapat dijadikan suritauladan.

Upaya untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan agar jiwa nasionalisme pada warga negara Indonesia tidak hilang. Acuan dan pengembangan materi yang termuat dalam Pendidikan Kewarganegaraan tentang penanaman nilai nasionalisme sangat berguna untuk mendongkrak bangsa Indonesia untuk memiliki warga negara yang baik dan cerdas, sehingga penanaman pendidikan karakter yang mengacu pada Pendidikan Kewarganegaraan harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan warga negara yang mampu berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan



bernegara serta memiliki semangat nasionalisme yang tinggi sehingga wajib bagi setiap warga negara mengenal, memahami, dan mengimplementasikan nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bria, M. E. (2020). Penguatan semangat nasionalisme di daerah perbatasan melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. In *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings* 1 (1).
- Dana, Y. A., Kumala, C. M., & Sunarsih, E. S. (2023). Pendidikan Nasionalisme bagi Generasi Muda untuk Membentuk Watak Masyarakat yang Bermartabat. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(4), 7-15.
- Doganay, A. (2012). *A curriculum framework for active democratic citizenship education*. In M. Print & D. Lange (Ed.), *School, curriculum and civic education for building democratic citizens* (hal. 19–39). Rotterdam, Boston, Taipei: Sense Publisher.
- Hamidi, J. & Lutfi, M. (2010). *Civic education; antara realitas politik dan implementasi hukumnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksum, H. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66-75.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970-2984.
- Rawantina, N. I. I. (2013). Penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme untuk mewujudkan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas x sma negeri 4 sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 39-54.
- Smith, A.D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Suastika, I. N. (2013). Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme. *Media Komunikasi FPIPS*, 11(1), 30-44.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.